BAB II. TINJUAN PENDIDIKAN SEKS

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah salah satu langkah atau upaya untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah adanya dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan tindak kekeran seksual yang sering kali kerap terjadi pada anak (sarwono, 2005).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (dalam Madani, 2014) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Sedangkan menurut D. Gunarsa (2008) Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda - mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seks ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Dari beberapa pernyataan para pakar ahli tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa Pendidikan Seks *(sex education)* adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini bisa mencakup tentang pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau perempuan), bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada laki-laki dan perempuan, tentang menstruasi ataupun mimpi basah, sampai kepada masalah timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon dalam tubuh seiring perkembangan yang terjadi, termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Maka, dalam hal ini pendidikan Seks sejatinya bisa dilihat dari dua segi aspek, yaitu:

- **Pengetahuan secara biologis**

  Pengetahuan secara biologis, yang termasuk dalam pengetahuan alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, proses reproduksi yaitu kehamilan dan kelahiran, serta pengetahuan dan pemahaman cara penularan PMS dan HIV/AIDS serta pentingnya mengetahui 4 bagian yang dilarang disentuh orang lain.

- **Pengetahuan dengan pendekatan sosial / psikologis**

  Pengetahuan dengan pendekatan sosial / psikologis yang membahas soal seks, perkembangan diri, soal kontrasepsi, mengenal perilaku seksual beresiko dan hak-hak manusia untuk keselamatan kita serta keputusan untuk melakukan hubungan seks. Menurut WHO tahun 2009 (dalam Faisal, 2012) pendidikan seks seharusnya tidak terbatas sampai pengetahuan biologis, tetapi berperan untuk melindungi kesehatan dan keamanan masyarakat lewat pendidikan.

II.I.2 Tujuan Pendidikan Seks

sesuai dengan kesepakatan internasional*"Conference Of Sex Education And Family Panning"* pada tahun 1962 (dalam Alwahdania, 2013) adalah untuk menghasilkan manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia serta tanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Menurut *The Sex Information and Education Council The United States* (SIECUS) (dalam Subiyanto, 1996, h.79) pendidikan seks mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memberi pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks.
2. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seksual pada anak.
3. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
4. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan.
5. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental.

6. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.

II.I.3 Manfaat Pendidikan Seks

Secara umum, manfaat dari pendidikan seks menurut Dianawati (dalam Faisal, 2012) adalah:

1. Masyarakat mendapatkan pandangan positif dan manfaat tentang informasi pendidikan seks.
2. Mengetahui akibat dan bahaya tentang perilaku penyimpangan seksual.
3. Dapat mengetahui tindakan yang menyimpang serta adanya upaya untuk menghidari hal tersebut, terutama jika hal ini terjadi pada anak.
4. Menghindari terjadinya hal-hal negatif yang diakibatkan dari pemahaman tentang pendidikan seks yang salah dan keliru.

Berdasarkan kajian tentang adanya tujuan dan manfaat dari pendidikan seks, maka penulis berpendapat bahwa dengan memberikan pendidikan tentang seks kepada anak, maka akan membantu mereka untuk mengembangkan perilaku seks yang sehat, mengajarkan pemikiran tentang seks yang bertanggungjawab, menghindarkan mereka dari tindakan penyimpangan maupun kekerasan seksual dan sebagai masa persiapan agar anak tidak bingung nantinya ketika mengahadapi kematangan seksual yang terjadi seiring perkembangan usianya, tentunya masyarakatpun khususnya para orangtua diharapkan mulai terbuka dan tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang tabu atau awam untuk diketahui.

II.I.4 Pendidikan Seks Sejak Usia Dini

Pengetahuan tentang seks pada anak dapat mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual pada anak, hal ini dikarenakan mereka diajarkan tentang peran jenis kelamin, bagaimana bersikap sebagai anak laki-laki atau pun perempuan dan bagaimana bergaul dengan lawan jenisnya. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan dibekali

pengetahuan tentang seks, mereka menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual.

Menurut pakar psikolog D. Gunarsa “penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan oranglain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak” (2008). Sedangkan menurut Kriswanto (2009) mengingatkan, pendidikan seks untuk anak harus dimulai sejak dini, bahkan sejak usia 0-5 tahun (masa balita). Proses ini akan berlangsung hingga anak mencapai tahap remaja akhir.

Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana. Sebaiknya anak-anak sejak dini perlu diajarkan menghargai tubuhnya sebagai barang berharga sehingga dapat menjauhkannya dari tindak pelecehan seksual. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat (sarwono, 2005)

Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak dalam memberikan pemahaman tentang seks. Selain itu, tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang *heterogen* di Indonesia menyebabkan ada orangtua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks, tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut.

Menurut aturan ataupun ketentuan dan syariat islam, para pendidik maupun orangtua muslim telah diperintahkan untuk memberikan pendidikan seks pada anaknya secara

bertahap, hal ini bertujuan untuk pendidikan dan pengajaran tentang akhlak mereka dimasa yang akan datang. Menurut Madani (2014) menyatakan bahwa syariat islam telah membagi tingkatan pendidikan seks pada usia pertumbuhan anak kedalam tiga masa (h, 137-138).

- **Masa Kanak-Kanak Dini**

  Fase ini bekisar kira-kira pada usia 0-7 tahun, ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain dan lepas dari tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang memerlukan aturan yang jelas. Pada tingkatan ini tidak terdapat naluri seks yang hakiki, anak pada fase usia tersebut kosong dari naluri seksual, namun tidak menutup kemungkinan seorang anak pada fase tersebut menampakan sebagian dari fenomena seks karena meniru atau ikut-ikutan pada oranglain. Maka, para orangtua sebaiknya tidak membuat rangsangan seksual dihadapan anak ketika kurun waktu tersebut.

- **Masa Kanak-Kanak Lanjut/Akhir**

  Islam telah menetapkan masa tersebut yakni, rentan waktu antara usia 7-14 tahun. Periode akhir masa kanak-kanak merupakan fase persiapan seks, dan masa untuk mempersiapkan seorang anak dengan aturan-aturan baku agar si anak mampu menghadapi kondisi mendatang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya. Beberapa ayat Al-Qur’an telah menjelaskan tentang pentingnya pendidikan demi menghadapi masa depan seseorang yang akan ia jalani kelak.

- **Periode Persahabatan**

  Pada periode ini, seorang pendidik hendaknya menjadikan seorang remaja puber yang telah dibebani tanggung jawab syariat *(mukallaf)* layaknya sebagai seorang teman setia yang selalu dibimbing dan dituntun agar memahami kehalalan dan keharaman.

II.I.5 Tahapan Dalam Pendidikan Seks

Pada dasarnya, pendidikan seks harus dimulai secara tepat seiring dengan tingkat perkembangan anak yang terlibat, menjawab pertanyaan mereka sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka. Pendidikan seks formal harus dengan oreientasi groupdengan kelompok seks yang sama. Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian, mengenai kapan pendidikan seks tepat untuk ditanamkan pada anak. Orangtua bisa mengajarkan pendidikan seks untuk anaknya tepat pada saat anak mulai mengajukan pertanyaan. Jawaban yang harus diberikan tentunya mengacu pada usia anak. Semakin dewasa usianya, maka orangtua dapat memberitahukan dengan informasi yang lebih lengkap. Menurut Dr. Wilson W. Grant, (dalam Afifah & Suprianto, 2011) menyatakan bahwa cara menerapkan pendidikan seks pada anak-anak ialah dengan penjelasan yang bertahap.

Menurut Andika (2010) tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi 5 fase, yaitu sebagai berikut:

II.I.5.I Fase Pragential

Fase pragential adalah saat anak belum menyadari fungsi dan perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan. Masa ini dibagi menjadi dua, yaitu masa oral (0-2 tahun) dan masa anal (2-4 tahun). Masa oral ditandai dengan kepuasan yang diperoleh anak melalui dareah oral atau mulut. Pada tahap ini, anak memperoleh informasi seksual melalui aktivitas mulutnya. Pada usia 0-1 tahun, bayi mendapat perasaan nikmat ketika menyusu melalui puting ibunya. Sedangkan pada usia 1-2 tahun, anak terlihat cendrung antusias memasukan apa saja yang dilihat ke dalam mulutnya. Sementara pada masa anal, kepuasan anak didapat melalui daerah anusnya. Rasa nikmat dirasakan melalui aktivitas yang menyangkut proses pembuangan. Mereka cendrung berlama-lama di kamar mandi. Anak usia 2-4 tahun juga sering menahan kencing atau buang air besar.

II.I.5.2. Fase Egosentris

Fase egosentris merupakan masa dimana anak-anak tak lagi bersikap pelit terhada p apa yang dimilikinya. Mereka mulai bermain bersama secara berkelompok dan mudah untuk menjalin kerjasama (7-11 tahun).

II.I.5.3. Fase Pra Pubertas

Fase pra pubertas disebut juga sebagai masa pueral, masa dimana terjadi peralihan dari kanak-kanak ke remaja. Pada anak perempuan, masa ini lebih singkat dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan terlihat lebih cepat dewasa dalam menanggapi perubahannya. Bahkan, tak jarang anak perempuan menganggap anak laki-laki seusianya masih bersikap seperti anak-anak (12-13 tahun).

II.I.5.4. Fase puber

Fase puber memang menjadi masa yang membingungkan, tidak hanya bagi anak yang mengalaminya, namun orangtuapun sering merasa kesulitan untuk menghadapi anaknya yang tengah puber. Masa peralihan anak menjadi remaja saat itu tubuh anak mulai berkembang dan berubah. Pada masa puber, terjadi berbagai perubahan bentuk tubuh, berubah dengan cepat, bahkan suarapun juga berubah. Masa ini merupakan masa perubahan paling cepat (14-15 tahun).

II.I.5.5. Fase Remaja

Fase remaja adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu, masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial (16-19 tahun).

II.I.6 Pendidikan Seks Berdasarkan Usia

Menurut Dr.Boyke (dalam Adelia, 2013) menerangkan bahwa secara garis besar pendidikan seks untuk anak dibagi ke dalam empat tahap berdasarkan usianya, yaitu

usia 1-4 tahun, usia 5-7 tahun, usia 8-10 tahun dan usia 10-12 tahun. Anak-anak perlu diberikan pendidikan dengan materi dan cara penyampaian pendidikan seks yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga pendidik seks yang paling baik adalah orang tua anak itu sendiri.

1. **Usia 1-4 Tahun,**

   Orangtua disarankan untuk mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat genitalnya. Kenalkan pada anak, ini mata, ini kaki, ini vagina dengan bahasa ilmiah tanpa menggunakan istilah lain agar ketika remaja anak tidak canggung untuk menyebutkannya.

2. **Usia 5-7 Tahun,**

   Rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itu merupakan hal yang wajar, karena itu orang tua diharapkan bersikap sabar dan komunikatif, menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui anak

3. **Usia 8-10 Tahun,**

   Anak sudah mampu membedakan dan mengenali hubungan sebab akibat, pada fase ini, orangtua sudah bisa menerangkan secara sederhana proses reproduksi, misalnya tentang sel telur dan sperma yang jika bertemu akan membentuk bayi.

4. **Usia 11-13 Tahun,**

   Anak sudah mulai memasuki pubertas, ia mulai mengalami perubahan fisik, dan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Ia juga sedang giat mengeksplorasi diri. Anak perempuan, misalnya, akan mulai mencoba-coba alat *make-up* ibunya. Pada tahap inilah, menurut Dr. Boyke, peran orang tua amat sangat penting untuk berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak tetap berjalan lancar.

II.I.7 Karakteristik Dan Psikologi Anak

Menurut para ahli (pakar) ilmu jiwa, perkembangan masa anak - anak adalah masa meniru dan mencontoh, karena apa yang dilihat dan didengar oleh anak akan ditirunya (Afifah & Suprianto, 2011). Seorang ahli psikolog, Elizabeth B. Hurlock (dalam Nugraha, 2012) mengatakan bahwa kurun usia pra sekolah dan masa kanak-kanak akhir disebut sebagai masa keemasan (*the golden age*) (h. 9). Di usia ini anak mengalami banyak perubahan baik fisik dan mental, dengan karakteristik sebagai berikut:

- **Berkembangnya konsep diri**

  Secara perlahan pemahamannya tentang kehidupan berkembang, anak mulai menyadari bahwa dirinya, identitasnya karena kesadarannya itu menunjukkan "akunya" (eksistensi diri) segalanya ingin ia coba, ia merasa dirinya bisa, namun di sisi lain ia memiliki kebutuhan yang besar untuk tetap disayang dan didukung oleh orang tuanya.

- **Munculnya egosentris**

  Di usia ini anak berpikir bahwa segala yang ada dan tersedia adalah untuk dirinya, semuanya ada untuk memenuhi kebutuhannya. Kuatnya egosentris ini mempengaruhi perilaku anak dalam bermain, saat bermain anak enggan untuk meminjamkan mainannya pada anak lain juga menolak mengembalikan mainan pinjamannya, wajarlah jika saat seperti ini terjadi konflik dengan temannya. Pada saat mengalami konflik ini anak belum bisa menyelesaikannya secara efektif, ia cenderung menghindar dan menyalahkan orang lain.

- **Rasa ingin tahu yang tinggi**

  Rasa ingin tahunya meliputi berbagai hal termasuk seksual sehingga ia selalu bereksplorasi dalam apapun dan dimanapun.

- **Imajinasi yang tinggi**

  Imajinasi di usia ini sangat mendominasi setiap perilakunya, sehingga anak sulit membedakan mana khayalan dan mana kenyataan. ia kadang-kadang suka melebih-lebihkan cerita. Daya imajinasi ini biasanya melahirkan teman imajiner(teman yang tidak pernah ada), teman khayalnya ini mampu mencurahkan segala pengalaman dan perasaannya.

- **Belajar menimbang rasa**

  Di usia 4-6 tahun minat terhadap teman-temannya mulai berkembang, anak mulai bisa terlibat dalam permainan kelompok bersama teman-temannya walaupun kerap terjadi pertengkaran. Hal ini karena ia masih memikirkan dirinya sendiri. Empati anak mulai berkembang, ia mulai merasakan apa yang sedang orang lain rasakan. Jika melihat ibunya bersedih ia akan mendekati, memeluk dan membawa sesuatu yang dapat menghibur, pada masa ini anak mulai belajar konsep benar salah.

- **Munculnya kontrol internal**

  Kontrol internal muncul di akhir masa usia prasekolah, perasaan malu mulai muncul ia akan merasa malu dan bersalah jika ia melakukan perbuatan yang salah. Dengan demikian tepatnya di usia 5 tahun ia sudah siap terjun ke lingkungan di luar rumah dan sudah sanggup menyesuaikan diri dengan standar perilaku yang diharapkan.

- **Belajar dari lingkungannya**

  Anak mulai meniru apa yang sering dilihatnya, ia belajar mengidentifikasi dirinya dengan model yang dilihatnya misalnya ia akan berperilaku sama persis seperti apa yang dilihatnya di TV dan ia pun akan bercita-cita sama seperti profesi orang tuanya. Jadi di usia ini lingkunganlah yg sangat berperan dalam membentuk perilakunya

- **Berkembangnya cara berpikir**

  Anak mulai mengembangkan pehamannya tentang hubungan benda antara bagian dan keseluruhan, pemahaman tentang konsep waktu belum berkembang sempurna. Anak belum bisa membedakan antara tadi pagi dan kemarin sore.

  Dibanding masa sebelumnya anak lebih bisa diajak berkomunikasi, ia mulai bisa mengungkapkan keinginannya dengan bahasa verbal, namun kadang-kadang ia ingin bereksperimen dengan mengatakan kata-kata yang kotor atau yang mengejutkan orang tuannya.

- **Munculnya perilaku buruk**

  a. Berbohong

  b. Mencuri

  c. Gagap

  d. Mogok sekolah

  e. Takut monster/hantu

  f. Teman imajiner

  g. Lamban.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 kuisioner

Menurut Hendri (2009),“Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh periset untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan” (h. 1). Sedangkan menurut Sugiono (2009),”kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (h. 142). Dalam perancangan ini, Teknik penyebaran kuisioner ini dilakukan secara *random sampling* untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan tentang seberapa banyak orangtua yang telah memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka dan apakah anak sudah

mengetahui informasi tentang pendidikan seks tersebut. Bentuk kuisioner yang diberikan adalah kuisioner terbuka, karena penulis juga ingin mengetahui tentang tanggapan dan persepsi dari masing-masing responden mengenai pendidikan seks.

II.2.2 Responden

Dalam perancangan ini, peneliti menetapkan 50 orang responden, penentuan jumlah didasarkan pada model *Krejcie* dan *Morgan* dalam menentukan jumlah responden. Keseluruhan responden diantaranya adalah laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orangtua dengan pertanyaan yang berbeda karena disesuaikan dengan tingkatan kategori responden. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan pedoman sampel yang dibuat oleh *Krejcie dan Morgan* (dalam Sekaran, 1992), tabel sebagai berikut:

Tabel II.1 Tabel penentuan sampel *Krejcie* dan *Morgan*

(Sumber: *http://www.kenpro.org/sample-size-determination-using-krejcie-and-morgan-table/.* 28 November 2015)

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384

Sebagian besar observasi Penelitian dalam perancangan ini penulis lakukan di kota Bandung-Jawa Barat dengan skala kecil, hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk mempersempit ruang lingkup dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian

karena keterbatasan waktu. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para orangtua terhadap pendidikan seks, apakah mereka memberikan pemahaman tentang seks kepada anaknya atau tidak, dan apakah anak sudah mengetahui informasi tentang pendidikan seks tersebut dari luar. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 1 November - 10 januari 2016.

Tabel II.2 klasifikasi responden berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebar secara acak

(Sumber : dokumentasi pribadi, 2016)

KLASIFIKASI RESPONDEN				
KATEGORI	**JENJANG-PENDIDIKAN**	**JUMLAH**	**TOTAL**	**KET**
Anak-Anak	SD	15	30	Jumlah keseluruhan dari kuisioner yang disebar secara acak kepada para responden
	SMP	10		
	SMA	5		
Orang-Tua	SD	3	20	
	SMP	7		
	SMA	6		
	Perguruan Tinggi	4		
Total Responden			50	

Hasil jawaban dari responden anak:

- Cukup banyak responden kategori anak-anak yang sudah tahu tentang pendidikan seks, namun tidak secara detail.
- 70% dari responden mengungkapkan bahwa mereka sering membicarakan hal-hal tentang seks bersama teman sebayanya disekolah maupun ketika sedang bermain, 20 % kadang membicarakan tentang pendidikan seks dengan para orangtua, dan 10% tidak pernah membicarakan hal itu dengan siapapun.
- Dari seluruh responden kategori anak-anak yang menjawab kuisioner (SD-SMP-SMA), hanya 10 orang yang menjawab telah mendapatkan pendidikan tentang

seks langsung dari orangtuanya. Sisanya, mereka mendapatkan pendidikan tentang seks dari media internet, buku, majalah, sekolah dan pergaulan dengan teman.

- 50% dari responden mengetahui tentang pacaran, ciuman, seks bebas dan bahayanya, sementara 15% lainnya kurang begitu paham tentang hal tersebut, dan sisanya memilih untuk tidak memberitahu.
- Dari 30 orang anak, 18 diantaranya mengetahui tentang fungsi dan kesehatan alat reproduksi, menstruasi dan mimpi basah, sisanya menganggap bahwa pendidikan seks itu lebih banyak tentang pornografi.

Hasil jawaban dari responden orang-tua :

- Dari keseluruhan jumlah responden orangtua, hanya ada 5 orang yang tahu dan mengerti tentang pendidikan seks. Sisanya menyebutkan kurang begitu tahu.
- Dari seluruh responden kategori orang-tua yang menjawab kuisioner, hanya 4 orang yang memberikan pendidikan seks sejak usia dini terhadap anaknya, sisanya membiarkan anaknya tahu sendiri tentang hal itu di bangku sekolah.
- 65 % responden orangtua menyatakan pendidikan seks itu penting diberikan kepada anak, sementara sisanya kurang begitu menanggapi dan masih menganggap negatif tentang pendidikan seks dan merasa enggan memberitahukannya kepada anak.
- 45% responden orangtua menyatakan, mereka sering memantau pergaulan anak-anaknya ketika disekolah maupun diluar, sementara sisanya lebih mempercayakan pengawasan anak kepada pihak sekolah dan guru.

II.3 Analisis Masalah

Setelah keseluruhan jawaban kuisioner didapat dari para responden dan menyimpulkan beberapa teori tentang pentingnya pendidikan seks pada anak, maka

secara garis besar, penulis menyimpulkan hasil dari data lapangan yang didapat menunjukan anak-anak banyak mendapatkan informasi tentang pendidikan seks bukan dari para orangtuanya, kebanyakan informasi tersebut mereka peroleh melalui media internet yang cenderung salah, di sekolah dan juga dari pergaulan dengan teman, setidaknya masih banyak para orangtua yang masih segan memberikan pemahaman tentang seks yang benar dan bertanggung jawab karena ketidaktahuan mereka. Berdasarkan analisis 5w+1H, maka penulis mencoba menganalisis rumusan masalah dari berbagai aspek.

II.3.1 Apa

Pentingnya pendidikan seks yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini melalui orang tua, untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual terhadap anak.

II.3.2 Mengapa

- Banyaknya anak di kalangan usia Sekolah Dasar yang menjadi korban kekerasan seksual dan pornografi.

- Pemahaman para orangtua umunya yang masih banyak terjebak dengan pemikiran dan anggapan tabu terhadap pendidikan seks sehingga anak tidak memperoleh pengetahuan langsung tentang seks dari orangtuanya.

II.3.3 Dimana

Kasus-kasus yang merujuk kejahatan seksual pada anak sering terjadi ditempat yang dianggap aman oleh orangtua, seperti di sekolah, bahkan dirumah sekalipun. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh LPA, Jawa Barat merupakan provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah kasus kekerasan seksual tertinggi terhadap anak.

II.3.4 Kapan

Merujuk kepada data yang dipublikasikan oleh LPA dan KPAI, Kasus-kasus kejahatan seksual pada anak rentan terjadi mulai tahun 2011-2015, bahkan setiap tahun kasusnya mengalami peningkatan.

II.3.5 Siapa

Rata-rata anak yang menjadi korban adalah Anak Sekolah Dasar maupun Taman Kanak kanak.

II.3.6 Bagaimana

Merujuk pada sebuah solusi permasalahan, maka langkah solutif yang diambil adalah Membuat sebuah media informasi tentang pendidikan seks,.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan 5w+1H, maka penulis berupaya untuk memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat orangtua tentang pentingnya memberikan pendidikan seks kepada anak melalui media informasi. Hal yang ingin disampaikan adalah adanya manfaat pendidikan seks yang diberikan kepada anak dan cara penyampaian informasi tentang seks berdasarkan usia anak.

II.4 Khalayak Ramai

Setelah melakukan observasi dan penelitian secara acak serta data yang didapat, penulis menyimpulkan bahwasanya khalayak ramai menilai pentingnya pendidikan seks usia dini dimulai dari orang tua, namun masih banyaknya informasi yang simpang siur dikarenakan kurangnya imformasi yang benar yang didapat orang tua dan anak. Serta masih tertutupnya orang tua tentang informasi seks karena orang tua masih berfikir bahwasanya seks merupakan hal yang tabu serta dikarenakan tidak adanya pedoman untuk bagaimana cara memberitahukan pendidikan seks seharusnya.

II.5 Resume

Berdasarkan apa yang sudah penulis paparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ingin nya orang tua mendapatkan informasi yang pasti tentang bagaimana cara penyampaian tentang seks dini untuk mencegah terjadinya pelecehan seksusal terhadap anak.

Merespon dari keinginan orang tua untuk mendapatkan pendidikan seks dini terhadap anak penulis, serta mengacu kepada penelitian yang penulis lakukan. Penulis berharap media komunikasi persuasif berbasis digital menjadi solusi yang ditawarkan untuk merubah pemikiran serta mengajak orang tua untuk berfikiran lebih terbuka demi kelangsungan kehidupan kedepan yang lebih baik.